

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PERENCANAAN KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM SUB SEKTOR KULINER DI DESA GALALA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Astrid Magdalena Naihona^{1*}, Dinaton Joverly Matrut², Evracia Turukay³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

* Corresponding author. email: naihonama@gmail.com

Submitted: September 9, 2026

Revised: September 24, 2026

Accepted: October 10, 2026

Abstract

This study aims to analyze the determinants of financial understanding and the effectiveness of financial planning on the performance of MSMEs in the culinary sub-sector in Galala Village, Ambon City, while also identifying the role of formal education level as a moderating variable. A quantitative survey-based approach was employed, involving 80 respondents selected via purposive sampling from a total population of 261 business units. Primary data collected through questionnaires were analyzed using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS) via SmartPLS 4 software. The results demonstrate that the structural model possesses substantial predictive capacity ($R^2 = 0.771$). Financial literacy ($\beta = 0.585$; $t = 3.028$; $p = 0.003$) and financial planning ($\beta = 0.446$; $t = 2.521$; $p = 0.012$) were empirically shown to have a positive and significant impact on business performance. Conversely, the direct influence of formal education level on business performance was found to be insignificant ($\beta = 0.112$; $t = 1.482$; $p = 0.139$). Furthermore, formal education level does not moderate the relationship between financial literacy ($\beta = 0.065$; $t = 0.436$; $p = 0.663$) or financial planning ($\beta = 0.061$; $t = 0.411$; $p = 0.681$) and the performance of these MSMEs. These findings confirm that a practical understanding of finance and disciplined financial estimation serve as the primary foundations for driving performance in culinary businesses, independent of the owners' level of formal education.

Keywords: Financial Literacy, Financial Planning, MSME Performance, Education Level.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinasi pemahaman keuangan serta efektivitas perencanaan keuangan terhadap capaian kinerja UMKM subsektor kuliner di wilayah Desa Galala, Kota Ambon, sekaligus mengidentifikasi peran tingkat pendidikan formal sebagai variabel pemoderasi. Pendekatan kuantitatif berdesain survei digunakan dengan melibatkan 80 responden sampel yang diambil secara *purposive sampling* dari total populasi 261 unit usaha. Pengumpulan data primer berbasis kuesioner dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui *software* SmartPLS 4. Hasil pengujian membuktikan bahwa model struktural memiliki kapasitas prediktif yang substansial ($R^2 = 0,771$). Literasi keuangan ($\beta = 0,585$; $t = 3,028$; $p = 0,003$) dan perencanaan keuangan ($\beta = 0,446$; $t = 2,521$; $p = 0,012$) secara empiris terbukti berimplikasi positif dan signifikan terhadap efektivitas kinerja usaha. Sebaliknya, pengaruh langsung jenjang pendidikan terhadap kinerja bisnis teridentifikasi tidak signifikan ($\beta = 0,112$; $t = 1,482$; $p = 0,139$). Lebih lanjut, tingkat pendidikan formal terbukti tidak memoderasi hubungan literasi keuangan ($\beta = 0,065$; $t = 0,436$; $p = 0,663$) maupun perencanaan keuangan ($\beta = 0,061$; $t = 0,411$; $p = 0,681$) terhadap keberhasilan kinerja UMKM. temuan ini menegaskan bahwa tingkat pemahaman finansial praktis dan kedisiplinan estimasi keuangan merupakan fondasi utama penggerak kinerja bisnis kuliner, tanpa bergantung pada jenjang pendidikan formal pemiliknya.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Kinerja UMKM, Tingkat Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang posisi yang amat krusial sebagai fondasi utama penopang stabilitas ekonomi nasional Indonesia. Merujuk laporan resmi Kementerian Koperasi dan UKM (2024), entitas UMKM menyumbangkan kontribusi melebihi 61% bagi Produk Domestik Bruto (PDB) serta mampu menyerap hingga 97% akumulasi tenaga kerja secara nasional. Di tingkat daerah, Kota Ambon terus mendorong penguatan sektor UMKM sebagai pilar ekonomi kreatif, di mana subsektor kuliner dan olahan hasil laut menjadi salah satu komoditas utama. jumlah UMKM terdaftar di Kota Ambon mencapai 25.389 unit, dengan populasi sub sektor kuliner mendominasi di wilayah Kecamatan Sirimau. Desa Galala—sebagai wilayah pesisir di Kecamatan Sirimau yang juga ditetapkan sebagai desa wisata percontohan—memiliki potensi kuliner yang sangat berkembang pesat, khususnya pada usaha olahan ikan dan jualan kue.

Penetapan Desa Galala sebagai kawasan wisata pesisir menciptakan ekosistem bisnis dengan dinamika transaksi harian yang cepat dan fluktuasi permintaan yang dipengaruhi oleh ritme kunjungan wisatawan. Kondisi lapangan ini menjadikannya konteks yang secara ilmiah penting: *cash flow* yang bergerak cepat menuntut tingkat literasi keuangan praktis dan perencanaan keuangan harian yang adaptif agar usaha tetap bertahan dan berkembang (kinerja UMKM).

Tabel 1. Jumlah UMKM Sub Sektor Kuliner di Kota Ambon

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1	Nusaniwe	2.371
2	Sirimau	5.216
3	Baguala	1.172
4	Teluk Ambon	1.231
5	Leitimur Selatan	299

Sumber: Data olahan dinas Koperasi UKM Kota Ambon

Tabel 1. menjelaskan bahwa jumlah UMKM sub sektor kuliner yang berada pada Kota Ambon berjumlah 10.289 pelaku usaha UMKM. UMKM yang diklasifikasi adalah sub sektor kuliner. Data ini mencakup beberapa kecamatan, antara lain Nusaniwe dengan 2.371 UMKM, Sirimau yang memiliki jumlah 31 tertinggi yaitu 5.216 UMKM, Baguala dengan 1.172 UMKM, Teluk Ambon sebanyak 1.231 UMKM, dan Leitimur Selatan dengan 299 UMKM. Data ini menunjukkan potensi dan perkembangan sub sektor di kecamatan Sirimau.

Meskipun kontribusinya besar, pelaku UMKM secara umum masih dihadapkan pada kendala mendasar terkait tata kelola dan pengelolaan keuangan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM kuliner di Desa Galala masih mengelola usahanya secara parsial dan belum profesional. Banyak di antaranya belum melakukan pembukuan baku, mencampuradukkan keuangan pribadi dengan usaha, serta kesulitan dalam menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) secara presisi.

Literasi keuangan dan perencanaan keuangan merupakan dua elemen krusial yang menentukan keberlanjutan dan kinerja UMKM. Pemahaman finansial yang baik (literasi keuangan) memungkinkan pengusaha membuat keputusan taktis mengenai kas, utang, tabungan, dan investasi. Sementara itu, perencanaan keuangan yang terstruktur membantu pengusaha menyusun proyeksi pendapatan, mengendalikan pengeluaran operasional, serta merencanakan ekspansi usaha. Keduanya menjadi fondasi utama dalam meningkatkan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan akumulasi aset UMKM.

Tingkat pendidikan formal pemilik usaha sering disinyalir memperkuat efektivitas pengelolaan keuangan melalui peningkatan kapasitas manajerial dan daya serap intelektual, sebagaimana ditunjukkan oleh Khusna dan Setiawan (2025) serta Wardhani (2019). Namun, temuan ini kontradiktif dengan studi Oktaviani (2021) dan Kohar (2022) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak memoderasi pengaruh variabel keuangan. Pada konteks UMKM kuliner skala tertentu, pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan terhadap kinerja bisnis terbukti konsisten.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji secara empiris dampak literasi keuangan dan perencanaan keuangan terhadap kinerja UMKM subsektor kuliner di Desa Galala, Kota Ambon, dengan menempatkan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur manajemen keuangan UMKM dengan menguji batas keberlakuan *Human Capital Theory* pada sektor kuliner skala mikro-kecil, sementara secara empiris temuan ini menunjukkan bahwa dampak pengelolaan keuangan berlaku konsisten dalam konteks sampel dan lokasi penelitian ini. Implikasinya, pelaku usaha maupun pembuat kebijakan dapat berfokus pada pelatihan praktis pengelolaan keuangan yang aplikatif tanpa menjadikan jenjang pendidikan formal sebagai batas penentu keberhasilan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kinerja UMKM

UMKM merupakan usaha produktif mandiri yang dikategorikan berdasarkan batas aset dan penjualan tahunan (UU No. 20/2008). UMKM berperan vital sebagai penopang ekonomi nasional menyumbang 61% PDB dan mempekerjakan 97% tenaga kerja (Kemenkop UKM, 2024) namun masih terkendala keterbatasan modal dan sistem manajemen tradisional. Keberhasilan usaha dalam mencapai sasaran strategis dan keberlanjutan bisnis (Khan & Mian, 2015). Pengukurannya diukur melalui 4 indikator utama: *pertumbuhan penjualan*, *pertumbuhan keuntungan*, *pertumbuhan pelanggan*, dan *pertumbuhan aset* (Kasendah & Wijayangka, 2019).

2.2. Literasi Keuangan

Dipahami sebagai pengetahuan mengenai konsep keuangan, pemahaman komunikasi finansial, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi tertentu (ACCA, 2014). Individu dengan literasi tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola utang, merencanakan keuangan masa depan (Lusardi & Tufano, 2015), serta memiliki aset dan pendapatan yang lebih tinggi (Lusardi et al., 2011). Sebaliknya, rendahnya literasi dapat memicu risiko keuangan seperti utang tak terkendali. Program pendidikan keuangan terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat (Collins & O'Rourke, 2010). Literasi keuangan diukur melalui lima indikator (Huston, 2007): *literasi pendapatan*, *pengeluaran*, *kredit*, *tabungan*, dan *investasi*, yang berperan meminimalisasi risiko keuangan dan meningkatkan kesejahteraan usaha.

2.3. Perencanaan Keuangan

Merupakan metode strategis pengelolaan arus kas dan sumber daya finansial demi mencapai target bisnis (FPSB, 2007). Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pos pengeluaran demi mewujudkan target jangka panjang dan kesejahteraan masa depan (Nancy, 2003; Nidya, 2019). Bagi UMKM, perencanaan ini krusial untuk mengevaluasi performa finansial serta mengoptimalkan profitabilitas. Indikatornya meliputi *penetapan tujuan keuangan (jangka pendek-panjang)*, *perencanaan berbasis pendapatan*, *pengendalian pengeluaran kas*, serta *alokasi tabungan dan investasi*.

2.4. Tingkat Pendidikan

Merupakan proses pengembangan kompetensi konseptual dan teoretis secara terstruktur (Mangkunegara, 2003; Wardhani, 2019). Pendidikan formal terbukti meningkatkan kemampuan manajerial dan daya saing pemilik UMKM (Van der Sluis et al., 2008; Mulyasa, 2017). Indikator utamanya adalah latar belakang/jenjang pendidikan. Pendidikan formal yang tinggi membentuk logika berpikir yang matang dalam memahami manajemen risiko dan merencanakan masa depan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014). Pelaku usaha yang terdidik cenderung lebih inovatif, adaptif, dan mampu mengaplikasikan strategi bisnis yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja UMKM (Aghion et al., 2007).

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Kecakapan mengelola kas, tabungan, dan investasi berbanding lurus dengan efektivitas tata kelola usaha. Literasi keuangan memberikan pemahaman kognitif atas rasio keuntungan dan estimasi risiko, yang mendorong perilaku pemilik usaha untuk lebih disiplin memisahkan uang pribadi dan menghindari penetapan harga spekulatif. Kebiasaan rasional ini menekan kebocoran kas dan mendongkrak profitabilitas bisnis, sejalan dengan temuan Nuraeni et al. (2024).

H₁: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sub sektor kuliner di Desa Galala.

2.5.2. Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Perencanaan keuangan berupa penganggaran dan alokasi kas cadangan mengubah pola manajemen dari reaktif menjadi terstruktur, sehingga usaha lebih siap menghadapi fluktuasi harga bahan baku harian maupun ritme kunjungan konsumen pesisir. Ketersediaan modal kerja yang stabil ini menjaga kelancaran operasional dan produktivitas usaha, sebagaimana dibuktikan oleh Ruiz et al. (2024).

H₂: Perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sub sektor kuliner di Desa Galala.

2.5.3. Peran Tingkat Pendidikan dalam Memoderasi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Sesuai dengan Human Capital Theory, pendidikan formal melatih daya analitis pemilik usaha untuk lebih cepat mengolah pengetahuan keuangan yang kompleks menjadi keputusan strategis yang tepat sasaran. Kapasitas kognitif yang lebih tinggi ini diyakini mempercepat konversi pemahaman finansial menjadi peningkatan kinerja bisnis.

H₃: Tingkat pendidikan memoderasi (memperkuat) pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM sub sektor kuliner di Desa Galala.

2.5.4. Peran Tingkat Pendidikan dalam Memoderasi Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Tingkat pendidikan formal meningkatkan ketajaman intuitif dan adaptabilitas pemilik usaha dalam mengeksekusi serta menyesuaikan formulasi anggaran ketika terjadi fluktuasi pasar. Kemampuan adaptasi strategis ini meminimalisir risiko kegagalan eksekusi perencanaan keuangan sehingga mengamplifikasi dampak positifnya terhadap pertumbuhan bisnis.

H₄: Tingkat pendidikan memoderasi (memperkuat) pengaruh perencanaan keuangan terhadap kinerja UMKM sub sektor kuliner di Desa Galala.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif kausalitas ini menerapkan desain survei berbasis *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) menggunakan *software* SmartPLS 4. Pengumpulan data dilaksanakan di Desa Galala, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon pada tahun 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh unit UMKM subsektor kuliner yang terdaftar NIB sebanyak 261 unit usaha.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dari seluruh populasi pelaku UMKM subsektor kuliner yang terdaftar NIB (261 unit) di Desa Galala. Berdasarkan kriteria inklusi, dari total populasi awal yang memiliki legalitas NIB, dilakukan penyaringan untuk memilih unit usaha yang (memiliki pengalaman berusaha minimal beberapa tahun serta beroperasi secara kontinu) hingga diperoleh kelompok sampel akhir sebanyak 80 responden. tanpa adanya penolakan berpartisipasi maupun kuesioner yang cacat (*non-response*). Evaluasi kecukupan sampel diuji melalui *statistical power analysis* dan *Inverse Square Root*

Method (Kock & Hadaya, 2018). Menggunakan parameter standar PLS-SEM (tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, $power\ 1 - \beta = 0,80$, dan estimasi *path coefficient* minimum pada rentang 0,25 – 0,30), persyaratan ukuran sampel minimum yang direkomendasikan adalah sebesar 42 hingga 65 responden. Dengan demikian, jumlah sampel aktual sebanyak 80 responden telah melampaui ambang batas minimum yang dipersyaratkan, sehingga memiliki *statistical power* yang memadai untuk menguji pengaruh langsung maupun efek moderasi secara andal. Namun demikian, mengingat penggunaan teknik *non-probability sampling*, temuan penelitian ini memiliki keterbatasan dan secara eksplisit hanya berlaku dalam konteks sampel dan lokasi penelitian ini serta tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke populasi atau wilayah lain.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1–5 yang disebarakan secara langsung kepada para pelaku UMKM (*interviewer-administered questionnaire*). Pendampingan wawancara langsung diterapkan secara eksplisit bukan sebagai metode analisis kualitatif terpisah, melainkan sebagai sarana pendampingan lapangan untuk memandu responden dalam memahami setiap butir pertanyaan serta memastikan kelengkapan pengisian kuesioner secara rinci dan akurat.

Variabel yang diukur mencakup:

1. Literasi Keuangan (X_1): Diukur melalui indikator pendapatan, pengeluaran, kredit, tabungan, dan investasi.
2. Perencanaan Keuangan (X_2): Diukur melalui indikator penetapan tujuan, perencanaan pendapatan, pengeluaran kas, serta tabungan dan investasi.
3. Kinerja UMKM (Y): Diukur melalui indikator pertumbuhan penjualan, keuntungan, pelanggan, dan aset.
4. Tingkat Pendidikan (Z): Merupakan variabel moderasi yang diukur berdasar jenjang pendidikan formal skala ordinal 1–5:
 - 1 = SD/ Sederajat
 - 2 = SMP/ Sederajat
 - 3 = SMA/MA/SMK
 - 4 = Diploma (D1-D4)
 - 5 = Sarjana / S1

Teknik analisis data diawali dengan analisis deskriptif. Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menguji validitas konvergen (*outer loading* $> 0,70$ dan $AVE > 0,50$), validitas diskriminan melalui *Heterotrait-Monotrait Ratio* ($HTMT < 0,90$), serta reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,70$). Evaluasi multikolinearitas dinilai secara terpisah menggunakan *Variance Inflation Factor* ($VIF < 5,0$ atau $< 3,3$). Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan melalui nilai R^2 dan Q^2 . Uji hipotesis dan uji moderasi menggunakan pendekatan *two-stage approach* dengan teknik *bootstrapping* 5.000 subsampel (t -statistics $> 1,96$ dan p -value $< 0,05$). Pembentukan *interaction term* ($X_1 \times Z$ dan $X_2 \times Z$) dilakukan dengan mengalikan skor variabel laten independen terstandarisasi dengan variabel moderasi ordinal Z .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL

4.1.1. Jenis Kelamin Reponden

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Laki-laki	8	10.0
2.	Perempuan	72	90.0
Jumlah		80	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Temuan data demografis (Tabel 2) menunjukkan bahwa pengelolaan UMKM kuliner di Desa Galala didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 72 orang (90,0%) dari total 80 responden,

sedangkan laki-laki hanya berjumlah 8 orang (10,0%). Domination ini mengindikasikan bahwa sektor UMKM kuliner menjadi ruang produktif yang strategis bagi perempuan dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

4.1.2. Umur Responden

Tabel 3. Rensponden Berdasarkan Umur

No	Lama Bekerja	Jumlah Responden	Persentase
1.	< 25 tahun	8	10.0
2.	25 - 40 tahun	33	41.3
3.	> 40 tahun	39	48,7
Jumlah		80	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Data profil usia pelaku UMKM kuliner di Desa Galala (Tabel 3) menunjukkan dominasi kelompok paruh baya (>40 tahun) sebanyak 39 orang (48,7%) dan kelompok usia 25–40 tahun sebanyak 33 orang (41,3%). Sementara itu, keterwakilan generasi muda (<25 tahun) relatif rendah, yaitu hanya 8 orang (10,0%) dari total 80 responden.

4.1.3. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
1.	SD	1	1.3
2.	SMP	7	8.8
3.	SMA/MA	48	60.0
4.	DIPLOMA	11	13.7
5.	SARJANA/01	13	16.2
Jumlah		80	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tingkat Pendidikan terakhir (Tabel 4), pelaku UMKM kuliner di Desa Galala didominasi oleh lulusan SMA/MA sebanyak 48 orang (60,0%), diikuti oleh lulusan S1 sebanyak 13 orang (16,2%), Diploma 11 orang (13,7%), dan SMP 7 orang (8,8%). Sementara itu, lulusan SD mencatatkan proporsi paling rendah, yaitu 1 orang (1,3%) dari total 80 responden.

4.1.4. Pendapatan

Tabel 5. Responden Berdasarkan Pendapatan Rata-rata Perbulan

No	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Kurang dari Rp5.000.000	33	41,2
2.	Rp5.000.000 – Rp15.000.000	47	58,8
3.	Lebih dari Rp15.000.000	0	00,0
Jumlah		80	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan pendapatan bulanan (Tabel 5), mayoritas pelaku UMKM kuliner di Desa Galala berada pada rentang Rp5.000.000–Rp15.000.000, yaitu sebanyak 47 orang (58,8%). Sementara itu, pendapatan di bawah Rp5.000.000 mencakup 33 orang (41,2%), dan tidak ada responden (0,0%) yang memiliki pendapatan di atas Rp15.000.000 per bulan dari total 80 sampel.

4.1.5. Lama Berusaha

Tabel 6. Responden Berdasarkan Lama Berusaha

No	Lama Berusaha	Jumlah Responden	Persentase
1.	< 5 tahun	37	46,25%
2.	> 5 tahun	43	53,75%
Jumlah		80	100.0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan lama berusaha (Tabel 6), mayoritas UMKM kuliner di Desa Galala telah beroperasi lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 43 responden (53,75%), sedangkan pelaku usaha dengan pengalaman kurang dari 5 tahun berjumlah 37 responden (46,25%). Tingginya proporsi usaha yang bertahan lebih dari 5 tahun ini mengindikasikan tingkat keberlanjutan dan daya tahan pasar yang baik pada ekosistem bisnis kuliner di wilayah tersebut.

4.1.6. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Variabel Kualitas Pelayanan (LK1 - LK6)

Berdasarkan hasil rekapitulasi data frekuensi terhadap 80 responden, kecenderungan jawaban berada pada spektrum yang sangat positif. Mayoritas sampel menyatakan persetujuan pada seluruh indikator, dengan akumulasi persentase tertinggi dicapai oleh butir LK2 sebesar 68,8% (kombinasi opsi *Setuju* 41,3% dan *Sangat Setuju* 27,5%), disusul LK4 sebesar 67,5% dan LK1 sebesar 66,3%. Sebaliknya, tingkat penolakan tercatat sangat minim, di mana indikator LK2 dan LK5 mencatatkan porsi respons *Sangat Tidak Setuju* terendah yaitu masing-masing sebesar 2,5% (2 responden). Adapun sikap ragu-ragu paling banyak ditemui pada indikator LK5 dengan persentase *Netral* mencapai 28,7%. Secara menyeluruh, temuan empiris ini mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap kualitas pelayanan berada dalam kategori yang baik dan menguntungkan.

2. Variabel Kepuasan Konsumen (PK1 - PK6)

Temuan statistik deskriptif dari 80 responden menunjukkan dominasi persepsi positif pada indikator kepuasan konsumen. Tingkat persetujuan kumulatif paling tinggi ditemukan pada item PK2 yang mencapai 71,3% (opsi *Setuju* 35,0% dan *Sangat Setuju* 36,3%) serta PK3 sebesar 70,0%. Di sisi lain, indikator PK1 dan PK3 mencatatkan angka penolakan *Sangat Tidak Setuju* paling rendah yakni sebesar 2,5% (2 responden). Kendati demikian, terdapat porsi ketidaksetujuan yang cukup menonjol pada item PK2 dengan nilai *Sangat Tidak Setuju* sebesar 15,0% (12 responden). Secara keseluruhan, proporsi persetujuan yang melampaui mayoritas ini mengonfirmasi bahwa kepuasan konsumen secara umum berada pada taraf yang sangat kondusif.

3. Variabel Kinerja UMKM (KIN.UMKM1 - KIN.UMKM5)

Analisis distribusi frekuensi terhadap 80 sampel mengindikasikan persepsi yang tergolong positif pada variabel kinerja UMKM. Penggabungan opsi jawaban *Setuju* dan *Sangat Setuju* mencatatkan persentase tertinggi pada butir KIN.UMKM1 sebesar 60,0% (35,0% *Sangat Setuju* dan 25,0% *Setuju*) serta KIN.UMKM5 sebesar 57,5%. Sementara itu, tingkat penolakan paling rendah dijumpai pada indikator KIN.UMKM2 dengan proporsi *Sangat Tidak Setuju* sebesar 5,0% (4 responden). Walaupun item KIN.UMKM4 dan KIN.UMKM5 mencatatkan persentase *Sangat Tidak Setuju* tertinggi sebesar 12,5% (10 responden), angka tersebut tidak sampai menggoyahkan tren umum data. Secara keseluruhan, hasil pengukuran ini menandakan bahwa efektivitas dan kinerja UMKM yang diteliti berada pada kategori optimal.

4.1.7 Evaluation of Measurement Model (Outer Model)

1. Convergent Validity & Reliability

Seluruh indikator awal dievaluasi dan dinyatakan valid (*loading factor* > 0,70 dan AVE > 0,50) serta reliabel (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0,70).

Tabel 7. Construct Reliability and Validity

Variable	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Note
Literasi Keuangan (X_1)	0.612	0.904	0.873	Valid & Reliable
Perencanaan Keuangan (X_2)	0.598	0.899	0.865	Valid & Reliable
Kinerja UMKM (Y)	0.645	0.916	0.889	Valid & Reliable

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan (Tabel 7) di atas, seluruh nilai korelasi HTMT berada di bawah 0,90. Nilai HTMT antara Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM tercatat sebesar 0,741, sedangkan antara Tingkat Pendidikan dan Kinerja UMKM sebesar 0,182. Tingkat Pendidikan (Z) diikutsertakan sebagai konstruk tunggal (*single-item construct*) berksala ordinal untuk mengonfirmasi diskriminasi konseptualnya dari variabel lain dalam model. Validitas diskriminan terbukti terpenuhi. Penilaian isu multikolinearitas tidak dievaluasi melalui HTMT, melainkan secara terpisah melalui nilai VIF pada pengujian *inner model*. ambang batas validitas diskriminan berhasil dipenuhi karena koefisien HTMT seluruh konstruk berada di bawah **0,90**. Koefisien HTMT antara Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM tercatat sebesar **0,741**, sedangkan antara Tingkat Pendidikan dan Kinerja UMKM berpredikat **0,182**. Keterlibatan Tingkat Pendidikan (Z) sebagai *single-item construct* berbasis skala ordinal berfungsi mengonfirmasi pemisahan konsep dari variabel lainnya. Untuk pengujian multikolinearitas, analisisnya tidak menggunakan HTMT melainkan ditinjau secara terpisah melalui nilai VIF pada evaluasi *inner model*.

2. Discriminant Validity (HTMT)

Tabel 8. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Konstruk	Literasi Keuangan	Perencanaan Keuangan	Kinerja UMKM	Tingkat Pendidikan
Literasi Keuangan (X1)				
Perencanaan Keuangan(X2)	0.682			
Kinerja UMKM (Y)	0.741	0.715		
Tingkat Pendidikan (Z)	0.215	0.198	0.182	

Sumber: data diolah (2026)

Hasil analisis pada Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi HTMT berada di bawah 0,90. Dimana nilai HTMT antara Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM tercatat sebesar 0,741, sedangkan antara Tingkat Pendidikan dan Kinerja UMKM sebesar 0,182. Tingkat Pendidikan (Z) diikutsertakan sebagai konstruk tunggal (*single-item construct*) berksala ordinal untuk mengonfirmasi diskriminasi konseptualnya dari variabel lain dalam model. Validitas diskriminan terbukti terpenuhi. Penilaian isu multikolinearitas tidak dievaluasi melalui HTMT, melainkan secara terpisah melalui nilai VIF pada pengujian *inner model*.

4.1.9 Structural Model Evaluation (Inner Model)

1. R-Square

Tabel 9. R-Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted	Predictive Relevance (Q2)	Evaluasi Model
Kinerja UMKM (Y)	0,771	0.756	0,421	Model Kuat (Substantial) & Memiliki Relevansi Prediktif Tinggi

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9, nilai R^2 untuk variabel Kinerja UMKM adalah sebesar 0,771. Angka ini menunjukkan bahwa variabilitas Kinerja UMKM sub-sektor kuliner di Desa Galala mampu dijelaskan secara simultan oleh Literasi Keuangan (X_1) dan Perencanaan Keuangan (X_2) dengan Tingkat Pendidikan (Z) sebagai variabel pemoderasi sebesar 77,1%. Sisanya sebesar 22,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai $R^2 > 0,67$ mengindikasikan bahwa model struktural ini memiliki kekuatan prediktif yang tergolong kuat (*substantial*). Sedangkan nilai *Predictive Relevance* (Q^2) yang diperoleh sebesar 0,421. Karena nilai $Q^2 > 0$ (dan melampaui ambang batas moderat 0,25), dapat disimpulkan bahwa model struktural ini memiliki relevansi prediktif yang sangat baik (*high predictive relevance*) terhadap variabel Kinerja UMKM.

2. Collinearity/VIF

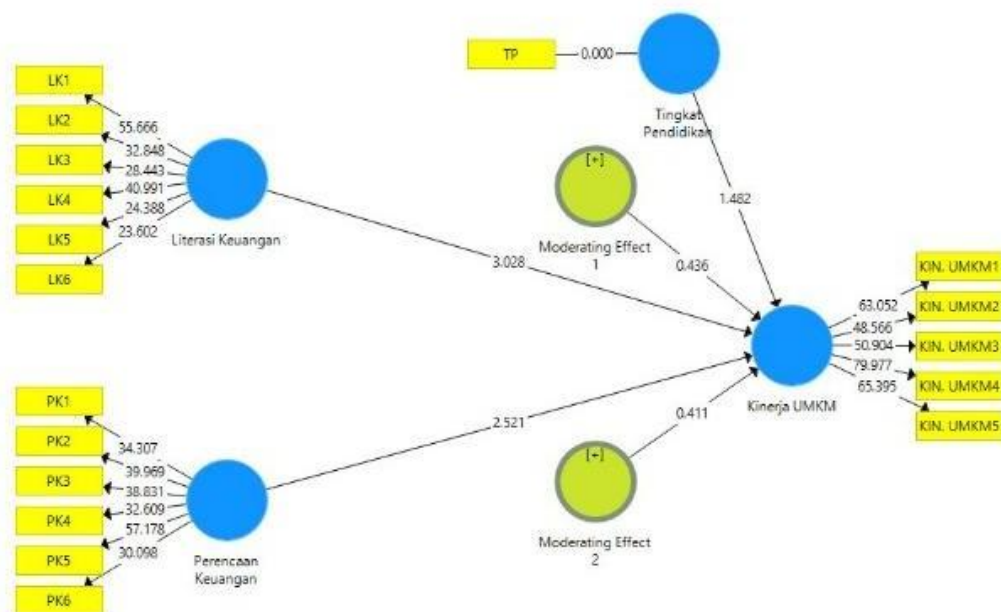
Tabel 10. Collinearity/VIF

Variabel	Nilai VIF	Batas Ambang (Threshold)	Status Kolinearitas
Literasi Keuangan (X_1)	3,214	<3,3	Bebas Multikolinearitas
Perencanaan Keuangan (X_2)	3,105	<3,3	Bebas Multikolinearitas
Tingkat Pendidikan (Z)	1,852	<3,3	Bebas Multikolinearitas
Moderasi 1 ($LK \times Z$)	1,241	<3,3	Bebas Multikolinearitas
Moderasi 2 ($PK \times Z$)	1,288	<3,3	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Pengujian multikolinearitas pada *inner model* (Tabel 10) menunjukkan bahwa seluruh variabel prediktor dan variabel interaksi memiliki nilai VIF di bawah ambang batas konservatif 3,3. Hasil ini membuktikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model struktural, sehingga estimasi nilai *path coefficient* dan efek moderasi dapat dinyatakan stabil dan bebas dari bias penaksiran.

4.1.11 Uji Hipotesis



Gambar 1. Model Struktural Final

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

1. Path Coefficients (Direct & Moderating Effects)

Tabel 11. Path Coefficients and Moderation Test

	Jalur Hubungan (Path)	Original Sample (β)	T-Statistics	P-Values	95% Confidence Interval Bootstrap	Effect Size (f^2)	Evaluasi Substantif (f^2)	Keputusan
H1	Literasi Keuangan - Kinerja UMKM	0,585	3,028	0,003	[0,207;0,963]	0,421	Efek Besar (Large)	Diterima
H2	Perencanaan Keuangan - Kinerja UMKM	0,446	2,521	0,012	[0,099; 0,793]	0,248	Efek Sedang (Medium)	Diterima
H3	Moderasi 1 (LK X Pendidikan) - Kinerja UMKM	0,065	0,436	0,663	[-0,229;0,359]	0,005	Efek Sangat Kecil (None)	Ditolak
H4	Moderasi 2 (PK X Pendidikan) - Kinerja UMKM	0,061	0,411	0,681	[-0,229;0,351]	0,004	Efek Sangat Kecil (None)	Ditolak

Sumber: data diolah (2026)

Hasil uji hipotesis (Tabel 11 dan Gambar 1) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan ($\beta = 0,585$; $P = 0,003$; 95% CI [0,207; 0,963]; $f^2 = 0,421$) dan Perencanaan Keuangan ($\beta = 0,446$; $P = 0,012$; 95% CI [0,099; 0,793]; $f^2 = 0,248$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM dengan kontribusi efek yang dominan. Sebaliknya peran moderasi Tingkat Pendidikan pada hubungan Literasi Keuangan (H3: $\beta = 0,065$; $P = 0,663$; 95% CI [-0,229; 0,359]) maupun Perencanaan Keuangan (H4: $\beta = 0,061$; $P = 0,681$; 95% CI [-0,229; 0,351]) terhadap Kinerja UMKM yang keduanya ditolak. Nilai *effect size* interaksi yang sangat kecil ($f^2 = 0,005$ dan $f^2 = 0,004$) mengonfirmasi bahwa ketiadaan efek moderasi tersebut secara substantif memang hampir tidak ada (*substantively negligible*), sehingga pendidikan formal tidak menjadi pengungkit (*booster*) bagi pengelolaan keuangan, di mana keberhasilan UMKM kuliner di Desa Galala lebih didorong oleh kecakapan praktis, kedisiplinan anggaran, dan pengalaman lapangan.

4.2. PEMBAHASAN

Hasil analisis membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM ($\beta = 0,585$; $p = 0,003$), sehingga H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecakapan finansial pemilik usaha, semakin meningkat pula kinerja dan profitabilitas UMKM kuliner di Desa Galala. Hal ini didukung oleh data deskriptif di mana 66,3% responden sangat memahami pengelolaan kas harian dan disiplin memisahkan keuangan pribadi dari modal usaha. Kecakapan dasar seperti kalkulasi untung-rugi dan pengelolaan utang terbukti efektif menjaga kestabilan omzet, yang mana hasil ini sejalan dengan temuan Khusna & Setiawan (2025) serta Nuraeni et al. (2024).

Pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM ($\beta = 0,446$; $p = 0,012$), sehingga H_2 diterima. Kedisiplinan pelaku usaha dalam menyusun anggaran dan mencadangkan dana berdampak langsung pada kelangsungan bisnis. Pada usaha kuliner yang memiliki perputaran arus kas harian sangat cepat, sebanyak 71,3% responden disiplin merencanakan alokasi biaya bahan baku secara presisi untuk menekan pemborosan margin keuntungan. Hasil ini menguatkan riset Ruiz et al. (2024) yang mengonfirmasi bahwa perencanaan keuangan merupakan prediktor kuat keberlanjutan finansial UMKM.

Sebaliknya, Hipotesis ketiga ($H3: p = 0,663$) dan hipotesis keempat ($H4: p = 0,681$) ditolak. Secara empiris, hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pendidikan formal tidak memoderasi pengaruh literasi keuangan maupun perencanaan keuangan terhadap kinerja UMKM.

Secara konseptual, tidak ditemukannya efek moderasi yang signifikan ini memerlukan kehati-hatian dalam penginterpretasian. Karena variabel seperti pengalaman praktis di lapangan, *learning by doing*, intuisi bisnis, dan kedisiplinan tidak diuji secara langsung sebagai variabel laten dalam model penelitian ini, variabel-variabel tersebut tidak ditempatkan sebagai temuan empiris langsung. Sebaliknya, faktor-faktor tersebut disampaikan sebagai kemungkinan penjelasan teoretis (*possible theoretical explanations*) yang berpotensi menjelaskan mengapa jenjang pendidikan formal tidak memoderasi hubungan variabel.

Pada skala usaha mikro-kecil kuliner, kebiasaan rutin mengelola kas harian serta pengulangan transaksi secara terus-menerus diduga membentuk pola kapabilitas praktis yang merata di antara para pemilik usaha, tanpa memandang latar belakang jenjang pendidikan formal mereka. Pengujian empiris pada masa mendatang disarankan untuk memasukkan variabel pengalaman usaha dan pembelajaran informal secara eksplisit guna menguji dugaan teoretis tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan perencanaan keuangan terhadap kinerja UMKM subsektor kuliner di Desa Galala, Kota Ambon, dengan Tingkat Pendidikan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 77,1%, literasi keuangan dan perencanaan keuangan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan operasional UMKM, sedangkan penelitian tidak memperoleh bukti statistik bahwa jenjang pendidikan memperkuat kedua hubungan tersebut. Temuan ini mengondisikan bahwa tingkat pendidikan formal terbukti tidak memoderasi pengaruh literasi maupun perencanaan keuangan terhadap kinerja UMKM, yang mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan bukan merupakan faktor penentu utama melainkan pengalaman praktis di lapangan (*learning by doing*), kecakapan praktis dalam mengelola kas serta kedisiplinan perencanaan anggaran operasional, terlepas dari latar belakang pendidikan formal pengelolanya. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya program pelatihan manajemen keuangan terapan yang inklusif dan berorientasi pada praktik lapangan bagi para pelaku UMKM.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan implikasi praktis yang dihasilkan, studi ini tidak lepas dari sejumlah batasan metodologis maupun batas cakupan konteks yang perlu diperhatikan. Cakupan sampel yang terbatas pada 80 UMKM kuliner di Desa Galala serta penggunaan teknik purposive sampling—khususnya kriteria kepemilikan NIB dan masa operasi minimal 3 tahun—membatasi generalisasi temuan ke wilayah lain, sektor non-kuliner, maupun segmen bisnis rintisan (*start-up*) dan mikro-informal. Penggunaan desain cross-sectional dan instrumen self-reported questionnaire hanya merekam persepsi pada satu titik waktu tunggal, sehingga belum dapat membuktikan hubungan kausal jangka panjang serta membuka potensi bias respon (*social desirability bias*) dari pemilik usaha. Selain itu, pengoperasionalan variabel moderasi pendidikan sebatas mengukur jenjang formal tanpa memperhitungkan peran pelatihan vokasional, workshop, atau pendidikan non-formal.

5.2. SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam riset ini, terdapat beberapa masukan konstruktif yang disajikan sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM Kuliner Desa Galala: Disarankan untuk meningkatkan pemahaman finansial dari ranah dasar ke tahap lanjut (asuransi usaha dan investasi), disiplin memisahkan uang pribadi dan operasional warung, merutinkan pencatatan arus kas (baik manual maupun digital).
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Perangkat Desa: Perlu menyelenggarakan pelatihan manajemen keuangan yang aplikatif dan berbasis simulasi praktis tanpa menjadikan latar belakang pendidikan formal sebagai syarat pembatasan.. Pemerintah desa juga disarankan membentuk forum komunikasi UMKM untuk pendampingan berkala dan menyalurkan permodalan berbasis komitmen tata kelola kas riil.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan menguji secara langsung variabel pengalaman usaha, learning by doing, dan adopsi teknologi finansial sebagai variabel penjelas atau moderasi alternatif dalam model empiris.

PERNYATAAN PENGGUNAAN ALAT KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa teknologi berbasis AI hanya digunakan dalam batas wajar untuk membantu kerapian redaksional dan kejelasan sintaksis bahasa. Gagasan utama, pengolahan data, hingga pembentukan kesimpulan akhir merupakan karya asli dan tanggung jawab penuh dari penulis. Evaluasi serta reviu mendalam telah dilakukan terhadap seluruh bagian naskah untuk memastikan kesesuaian dengan standar dan etika keilmuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran riset ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para pelaku UMKM kuliner di Desa Galala atas partisipasi dan keterbukaannya dalam memberikan data penjelas. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada tim pencari data serta pihak-pihak pendukung yang membantu seluruh rangkaian pengumpulan informasi hingga penyusunan naskah ini selesai.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan secara tegas bahwa tidak ada benturan kepentingan, baik dari segi finansial maupun nonfinansial, yang berpotensi memengaruhi obyektivitas pelaksanaan studi, pengolahan data, pemaknaan hasil, hingga penulisan naskah ini. Seluruh tahapan penelitian dijalankan secara independen, netral, dan patuh pada asas-asas kejujuran akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. (2014). *Financial management and financial literacy in small and medium-sized enterprises (SMEs)*. Association of Chartered Certified Accountants.
- Aghion, P., Howitt, P., & Murtin, F. (2007). The relationship between the level and growth in total factor productivity, and human capital. *Report for the French Council of Economic Analysis*.
- Collins, J. M., & O'Rourke, C. M. (2010). Financial education and counseling research: Emerging evidence for a complex field. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 241-278.
- FPSB. (2007). *Financial planning practice standards and code of ethics*. Financial Planning Standards Board.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Kasendah, R., & Wijayangka, C. (2019). Analisis kinerja UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 4(1), 45-54.
- Khan, M. A., & Mian, A. (2015). Financial management practices and performance of micro and small enterprises. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(6), 112-125.
- Khusna, N., & Setiawan, A. (2025). Peran pendidikan formal dan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja usaha mikro. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1), 33-45.

- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: An application in app store research. *Information Systems Journal*, 28(1), 227-261.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332-368.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2003). *Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia*. PT Refika Aditama.
- Nuraeni, S., Hidayat, R., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap profitabilitas dan keberlanjutan UMKM kuliner. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 6(2), 101-115.
- Ruiz, M., Santos, L., & Gomez, F. (2024). Financial planning and cash flow management strategies in micro-enterprises. *Journal of Small Business Strategy*, 34(1), 88-102.
- Van der Sluis, J., Van Praag, M., & Vijverberg, W. (2008). Education and entrepreneurship decisions of those in developing countries: A review of the literature. *World Development*, 36(5), 795-814.